

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP DAMPAK TAYANGAN ANIMASI UPIN &  
IPIN DALAM MEMBENTUK PERILAKU POSITIF ANAK USIA DINI DI  
KELURAHAN SEI MATI MEDAN MAIMUN

Hafsyah<sup>1</sup>

Junedi Singarimbun<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumni Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Islam Sumatera Utara

<sup>2</sup>Dosen Tetap Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Islam Sumatera Utara

eMail: hafsyah.kom23@fisip.uisu.ac.id

Abstrak

Tayangan animasi merupakan salah satu media yang memiliki pengaruh dalam proses pembentukan perilaku dan perkembangan karakter anak usia dini. Salah satu tayangan animasi yang populer di kalangan anak-anak adalah Upin & Ipin, yang dikenal menyajikan cerita edukatif dengan berbagai nilai moral dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap dampak tayangan animasi Upin & Ipin dalam membentuk perilaku positif anak usia dini di Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Maimun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pandangan orang tua terhadap tayangan tersebut. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang tua yang memiliki anak usia 3–5 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai persepsi orang tua terhadap pengaruh tayangan animasi Upin & Ipin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki persepsi positif terhadap tayangan animasi Upin & Ipin. Orang tua menilai bahwa tayangan tersebut menyajikan alur cerita yang menarik, menghibur, mudah dipahami oleh anak-anak, serta menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tayangan Upin & Ipin dinilai mengandung berbagai nilai moral dan sosial yang dapat mendukung pembentukan perilaku positif anak, seperti sikap saling menyayangi, menghormati orang tua, peduli terhadap sesama, bekerja sama, berbagi, serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Orang tua juga mengamati adanya perubahan perilaku positif pada anak setelah menonton tayangan tersebut, terutama dalam interaksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, tayangan animasi Upin & Ipin dipersepsikan sebagai media hiburan edukatif yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak usia dini.

**Kata Kunci:** Persepsi Orang Tua, Animasi Upin & Ipin, Perilaku Anak, Media Masa.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan media digital sudah membawa pengaruh besar terhadap cara hidup masyarakat, termasuk pada anak-anak prasekolah. Media, khususnya televisi dan

platform digital, telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari anak, yang berperan tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang efektif (Hidayat et al., 2024). Animasi untuk anak menjadi

salah satu jenis konten yang sangat disukai, karena dapat menarik minat melalui visual, narasi sederhana, serta karakter yang mudah ditiru. Fenomena ini menjadikan media animasi bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan informal yang berkontribusi dalam perkembangan perilaku, bahasa, dan karakter anak.

Tayangan animasi memiliki cerita sederhana dan menyenangkan dengan karakter unik seperti pahlawan super, binatang, dan karakter lucu lainnya. Film animasi yang ditayangkan di Indonesia adalah film animasi luar negeri yang diterima oleh saluran televisi Indonesia. Film animasi tentunya yang tayang di layar televisi Indonesia sudah lulus sensor. Tapi tidak semua tayangan animasi cocok untuk anak-anak, karena sebagian mengandung adegan kekerasan yang tidak layak dikonsumsi. Di sisi lain, ada juga tayangan animasi yang memberikan nilai-nilai positif

Salah satu animasi asing yang lolos sensor dan sangat populer adalah Upin & Ipin. Animasi ini tidak hanya populer di Malaysia sebagai negara asalnya, tetapi juga di Indonesia. Tokoh kembar ini dikenal luas melalui tayangan televisi dan YouTube yang menyajikan cerita-cerita sederhana dan lucu serta alur cerita yang penuh dengan pesan moral menjadikan animasi ini sebagai tontonan yang sering untuk balita hingga anak-anak sekolah. Kepopulerannya terbukti dari tayangan ulang yang tetap ada lebih dari sepuluh tahun dan jumlah penontonnya yang tetap tinggi di televisi dan YouTube.

Animasi Upin & Ipin diproduksi oleh Les Copaque Production, yang didirikan oleh Moh. Nizam Abdul Razak, Muhd Safwan Abdul Karim, dan Usalna Zaid,

mahasiswa dari multimedia University Malaysia pada tahun 2007. Karya ini termasuk dalam kategori sastra anak, yaitu karya yang menggambarkan dunia anak-anak melalui bahasa dan cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Pada umumnya, anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan tidak menutup kemungkinan perilaku dan sikap anak akan mengikuti animasi kartun yang ditonton. Usia 3-5 tahun merupakan periode emas (*golden age*), di mana stimulasi lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, bahasa, dan perilaku. Salah satu daya tarik tayangan Upin & Ipin bagi anak-anak adalah gambaran nilai kebersamaan, yang ditunjukkan melalui interaksi sosial, kepedulian, dan kerja sama.

Kebersamaan merupakan nilai sosial yang menunjukkan hubungan antarorang dalam sebuah komunitas, yang ditandai oleh rasa peduli satu sama lain, empati, dan kolaborasi, serta terwujud melalui interaksi dan tindakan sosial dalam aktivitas sehari-hari (Al-Gazali, 2022). Kebersamaan yang digambarkan dalam animasi Upin & Ipin terlihat dari cara karakter-karakter berinteraksi yang menunjukkan nilai-nilai seperti perhatian terhadap orang lain, rasa empati, saling menghormati, dan kerjasama dalam berbagai situasi sosial, baik di keluarga, di sekolah, maupun di kalangan masyarakat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di lingkungan II Sei Mati terdapat 10 Kepala Keluarga (KK) yang memiliki anak balita usia 3-5 tahun. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa banyak anak memiliki kebiasaan menonton acara animasi Upin & Ipin pada waktu-waktu tertentu, terutama di pagi hari sebelum mereka melakukan aktivitas

lainnya dan pada siang hingga sore sekitar jam 12.00-16.00 WIB. Rata-rata waktu yang dihabiskan anak untuk menonton berkisar antara 1-2 jam setiap hari,

Dalam kenyataannya, kegiatan menonton ini sering kali dilakukan bersamaan dengan aktivitas lain, seperti ketika anak sedang makan sambil disuapi oleh ibunya. Sehingga tayangan animasi secara tidak langsung berfungsi sebagai pendamping dalam kegiatan sehari-hari anak.

Dampak positif yang ditimbulkan dari acara televisi terhadap penontonnya, yaitu: pertama, dampak kognitif. Kemampuan seseorang atau penonton untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa. Kedua, dampak peniruan yaitu pemirsa dihadapkan pada trend aktual yang ditayangkan pada televisi. Ketiga, dampak perilaku yaitu proses tertanamnya nilai sosial budaya yang ditayangkan acara televisi yang diterapkan pada kehidupan pemirsa sehari-hari (Novianti & Fatonah, 2018).

Tayangan animasi tidak selamanya berdampak baik atau positif bagi anak. Pada satu sisi lain juga memiliki dampak buruk bagi anak.

Tayangan animasi dapat berdampak buruk bagi anak jika animasi tersebut menayangkan adegan kekerasan, perkataan yang kasar, dan sebagainya yang dapat dengan mudah diingat dan dipraktikkan oleh anak yang menontonnya sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional sang anak, jika orang tua tidak mendampingi anak ketika menonton dan memberikan penjelasan terhadap adegan-adegan yang ditayangkan oleh animasi tersebut.

Menurut (Fitri & Nailul, 2021) anak belum dapat membedakan hal yang bersifat khayalan atau tidak nyata dengan hal yang bersifat nyata. Mereka beranggapan bahwa yang ditontonnya adalah benar-benar terjadi. Sehingga anak sering mencontoh perbuatan yang sama dan terkadang membahayakan diri mereka.

Baik dampak positif ataupun dari dampak negatif dari tayangan animasi, menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga dapat mempengaruhi perilaku, bahasa, dan emosi anak dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dampak tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan sangat dipengaruhi oleh cara orang tua memandang dan merespons kebiasaan menonton yang dimiliki anak. Setiap orang tua memiliki pandangan dan penilaian yang berbeda terhadap tayangan animasi, ada yang melihatnya sebagai sarana edukasi, sementara yang lain menganggapnya sebagai bentuk hiburan yang perlu dibatasi. Perbedaan pandangan ini selanjutnya berpengaruh pada bagaimana orang tua mendampingi, mengawasi, serta mengatur waktu nonton anak. Dengan demikian, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana persepsi orang tua terhadap dampak tayangan animasi upin & ipin dalam membentuk perilaku anak usia dini.

## 2. METODE

Metode yang digunakan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat terkait dengan sikap, peran, persepsi, psikologi masyarakat secara alami. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa

penelitian kualitatif yaitu tradisi mental bergantung dari pengaturan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Machfoedz, 2011).

Penelitian ini bersifat kualitatif lebih sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sementara penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi bukan melakukan pengujian hipotesis (Anggito, 2018). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang terjamin yang mencerminkan suatu nilai yang tersembunyi di balik data yang terlihat. Karena itu dalam penelitian kualitatif, fokusnya tidak pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sei Mati Lingkungan 2, Kecamatan Medan Maimun kota Medan. Pemilihan Lokasi ini dilakukan secara sengaja karena daerah tersebut memiliki cukup banyak keluarga dengan anak rata-rata usia 3-5 tahun yang aktif mengakses tayangan animasi Upin&Ipin, sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari anak mereka.

Penelitian ini peneliti tidak memilih informan secara acak namun penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang dimana peneliti sudah memiliki ketetapan syarat calon informan peneliti.

Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Peneliti sudah menetapkan

beberapa calon informan, peneliti disini menggunakan 6 informan untuk mendukung jalannya penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak balita berusia 3-5 tahun dan berdomisili di kelurahan Sei Mati lingkungan 2. Populasi ini dipilih karena pada rentang usia tersebut anak berada dalam tahap perkembangan emosional yang pesat serta rentan dipengaruhi oleh tayangan media massa, khususnya animasi Upin & Ipin, kriteria Subjek Penelitian:

- a. Orang tua yang mempunyai anak usia 3-5 tahun.
- b. Seluruh orang tua yang ada di kelurahan Sei Mati Lingkungan 2.
- c. Bersedia memberikan informasi secara terbuka melalui wawancara.

Metode pengumpulan data dalam sebuah penelitian adalah bagian yang sangat penting dalam proses pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada naturan *setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan, serta wawancara mendalam dan dokumentasi.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan Kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif, sebab hubungan keterikatan antara ketiga tersebut harus terus dikomperasikan untuk menentukan arahan isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada para informan yang merupakan orang tua dari anak usia 3–5 tahun di Lingkungan 2 Kelurahan Sei Mati, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar orang tua memiliki persepsi yang positif terhadap tayangan animasi Upin & Ipin. Para informan menilai bahwa animasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi anak, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang dapat membantu pembentukan perilaku positif pada anak usia dini.

Beberapa informan menyatakan bahwa tayangan Upin & Ipin mengandung pesan moral yang baik, seperti nilai kebersamaan, sikap sopan santun sama orang tua, serta sikap peduli sesama teman. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu informan yang mengatakan bahwa tayangan tersebut mengajarkan anak untuk bersikap baik kepada teman dan keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap tayangan animasi Upin & Ipin terbentuk dari pengalaman mereka melihat perubahan perilaku anak setelah menonton tayangan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Bimo Walgito yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang diawali dengan penerimaan stimulus melalui panca indera yang kemudian diproses oleh individu sehingga menghasilkan pemahaman tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, stimulus yang dimaksud adalah tayangan animasi Upin & Ipin yang ditonton oleh anak. Tayangan tersebut kemudian diinterpretasikan oleh orang tua melalui pengamatan terhadap perilaku anak dalam

kehidupan sehari-hari. Proses inilah yang kemudian membentuk persepsi orang tua terhadap dampak tayangan tersebut.

Selain itu, persepsi orang tua juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Orang tua yang memiliki pengalaman melihat anaknya meniru perilaku positif dari tayangan tersebut cenderung memiliki persepsi yang lebih positif dibandingkan dengan orang tua yang tidak melihat perubahan yang signifikan pada anaknya.

Hal ini sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yang menyatakan bahwa pengalaman masa lalu dan pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi cara individu menafsirkan suatu stimulus. Dengan kata lain, persepsi orang tua terhadap tayangan animasi Upin & Ipin tidak terbentuk secara langsung, tetapi melalui proses interpretasi berdasarkan pengalaman mereka dalam mendampingi anak menonton.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap tayangan animasi Upin & Ipin pada umumnya bersifat positif karena mereka melihat adanya nilai moral dan pembelajaran sosial yang dapat diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tampilan visual dalam tayangan animasi Upin & Ipin juga menjadi salah satu faktor yang menarik perhatian anak. Dari warna animasi yang cerah serta karakter tokoh yang mudah dikenali membuat anak lebih tertarik untuk menonton tayangan tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, anak terlihat memperhatikan tayangan dengan cukup fokus, terutama ketika tokoh dalam cerita melakukan aktivitas seperti bernyanyi, menari,

maupun berinteraksi dengan tokoh lainnya.

Tampilan visual yang menarik tersebut menunjukkan bahwa unsur warna dan karakter dalam animasi dapat menjadi factor penting yang mempengaruhi ketertarikan anak terhadap tayangan media. Anak usia dini pada umumnya lebih mudah tertarik pada tayangan yang memiliki warna yang mencolok serta gerakan yang dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa aspek visual dalam tayangan animasi dapat berperan dalam menarik perhatian anak untuk menonton tayangan tersebut.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan kepada enam orang informan yang merupakan orang tua dari anak usia 3-5 tahun di Kelurahan Sei Mati Lingkungan II Medan Maimun, diperoleh persepsi orang tua terhadap tayangan animasi Upin & Ipin serta perilaku positif terhadap perilaku anak. Dalam penelitian ini, persepsi terhadap manusia tidak hanya berfokus pada karakter yang ditampilkan dalam tayangan animasi, tetapi juga pada bagaimana anak sebagai penonton menanggapi perilaku tokoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam episode “*Rasa Sayang*”, digambarkan bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita menunjukkan rasa peduli dan perhatian terhadap orang lain. Adegan ini mencakup kasih sayang terhadap orang tua, serta rasa sayang dan hormat mereka kepada orang tua di “*Rumah Rasa Sayang*”.

Para informan menyatakan bahwa anak-anak sering meniru perilaku yang mereka lihat dalam tayangan tersebut, seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, serta menunjukkan sikap peduli terhadap teman. Hal ini menunjukkan bahwa tayangan animasi

dapat berperan sebagai media pembelajaran sosial bagi anak usia dini.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori komunikasi massa, khususnya teori jarum hipodermik yang menyatakan bahwa media memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh secara langsung kepada audiens melalui pesan yang disampaikan. Dalam teori ini, pesan yang disampaikan melalui media massa dianggap dapat “disuntikkan” langsung ke dalam pikiran penerima pesan.

Dalam konteks penelitian ini, tayangan animasi Upin & Ipin dapat dianggap sebagai media yang menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak. Anak yang menonton tayangan tersebut kemudian menerima pesan tersebut dan menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Anak usia dini merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh media karena pada usia tersebut mereka masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat tanpa melakukan proses penyaringan informasi secara kritis.

Oleh karena itu, pesan yang disampaikan dalam tayangan animasi memiliki potensi yang besar untuk mempengaruhi perilaku anak. Jika tayangan tersebut mengandung pesan positif, maka pengaruh yang dihasilkan juga cenderung positif.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa media massa memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat, terutama pada kelompok yang masih memiliki tingkat pemahaman yang

terbatas seperti anak-anak (Widiyaningrum et al., 2024).

Dengan demikian, persepsi orang tua yang menilai bahwa tayangan Upin & Ipin memiliki nilai sosial yang baik dapat dipahami sebagai hasil dari pengamatan mereka terhadap perilaku anak yang dipengaruhi oleh tayangan tersebut.

Dalam tayangan Upin & Ipin, karakter-karakter yang ditampilkan memiliki sifat yang beragam tetapi tetap menunjukkan nilai-nilai moral yang baik. Misalnya, tokoh Upin dan Ipin digambarkan sebagai anak yang ramah dan suka membantu orang lain. Tokoh Mei Mei digambarkan sebagai anak yang rajin dan pintar, sedangkan Mail digambarkan sebagai anak yang pekerja keras.

Karakter-karakter tersebut dapat menjadi role model bagi anak-anak yang menonton tayangan tersebut. Anak cenderung meniru perilaku tokoh yang mereka sukai, terutama jika tokoh tersebut digambarkan sebagai karakter yang baik dan menyenangkan.

Selain itu, beberapa anak juga mulai meniru gaya bicara tokoh dalam tayangan tersebut, termasuk penggunaan bahasa Melayu yang terkadang berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh media terhadap anak tidak selalu bersifat positif. Dampak yang muncul sangat bergantung pada bagaimana orang tua mengawasi dan mendampingi anak ketika menonton.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa media tidak sepenuhnya menentukan perilaku individu, tetapi pengaruh tersebut dapat diperkuat atau dikurangi oleh faktor

lingkungan, terutama peran keluarga (Panjaitan et al., 2020).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi tayangan animasi Upin & Ipin terhadap perilaku positif anak usia dini di Kelurahan Sei Mati Medan Maimun. Dapat ditarik Kesimpulan bahwa p orang tua yang melihat anaknya menonton tayangan animasi Upin & Ipin ini di nilai positif dan banyak pembelajaran bagi anak-anak mereka, sebab dialog yang digunakan dalam tayangan tersebut juga dianggap cukup jelas dan mudah ditirukan oleh anak-anak.

Selain itu, persepsi orang tua juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Orang tua yang memiliki pengalaman melihat anaknya meniru perilaku positif dari tayangan tersebut cenderung memiliki persepsi yang lebih positif dibandingkan dengan orang tua yang tidak melihat perubahan yang signifikan pada anaknya.

Kemudian, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap tayangan animasi Upin & Ipin pada umumnya bersifat positif karena mereka melihat adanya nilai moral dan pembelajaran sosial yang dapat diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tampilan visual dalam tayangan animasi Upin & Ipin juga menjadi salah satu faktor yang menarik perhatian anak. Dari warna animasi yang cerah serta karakter tokoh yang mudah dikenali membuat anak lebih tertarik untuk menonton tayangan tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, anak terlihat memperhatikan

tayangan dengan cukup fokus, terutama ketika tokoh dalam cerita melakukan aktivitas seperti bernyanyi, menari, maupun berinteraksi dengan tokoh lainnya. Dalam penelitian ini, persepsi terhadap manusia tidak hanya berfokus pada karakter yang ditampilkan dalam tayangan animasi, tetapi juga pada bagaimana anak sebagai penonton menanggapi perilaku tokoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Isi cerita dalam tayangan animasi tersebut dinilai mengandung berbagai nilai positif yang dapat memberikan pembelajaran bagi anak. Dalam episode “Rasa Sayang Baru”, digambarkan bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita menunjukkan rasa peduli dan perhatian terhadap orang lain. Adegan ini mencakup kasih sayang terhadap orang tua, serta rasa sayang dan hormat mereka kepada orang tua di “Rumah Rasa Sayang”. Dalam konteks penelitian ini, tayangan animasi Upin & Ipin dapat dianggap sebagai media yang menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak. Anak yang menonton tayangan tersebut kemudian menerima pesan tersebut dan menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tayangan animasi Upin & Ipin tidak hanya sebagai media hiburan bagi anak, tetapi juga dapat memberilak pengaruh terhadap perilaku apa lagi perilaku positif pada anak usia dini melalui pesan yang disampaikan dalam cerita serta perilaku tokoh yang ditampilkan dalam tayangan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Gazali, M. Y. I. (2022). Interaksi Sosial Pada Masyarakat Beda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya Di Kota Tua Ampenan Mataram.

JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION, 3(1), 53–59.

- Anggito, A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Fitri, A. N., & Nailul, S. (2021). Pengaruh Menonton Animasi bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU=> <https://Journal.Uny.Ac.Id/v3/Jpa>)*, 144–149.
- Hidayat, F. P., Zulfahmi, & Nasution, R. (2024). Exploring the Impact of Social Media on Narcissistic Behavior Among Students in Medan City. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 48–55. <https://doi.org/10.12928/channel.v12i1.480>
- Machfoedz, I. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Fitramaya.
- Novianti, D., & Fatonah, S. (2018). Literasi Media Digital di Lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 1–14.
- Panjaitan, N. Q., Yetti, E., & Nurani, Y. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Digital Animasi dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 588. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.404>
- Widiyaningrum, N., Wulandari, F., & Masturoh, U. (2024). Penggunaan Media Film Animasi Untuk Meningkatkan Kosakata Pada Anak Usia Dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(1), 65.